

BAB IV

KEPENTINGAN NASIONAL CINA

Bab ini menjabarkan mengenai kepentingan nasional Cina terhadap isu Rohingya di Myanmar. Dimana peneliti lebih spesifik untuk kepentingan Cina itu sendiri dimana dapat dilihat dari kepentingan Cina dalam bidang ekonomi dan politik yang membawa banyak keuntungan yang didapat oleh Cina dalam isu Rohingya di Myanmar. Membahas mengenai kepentingan nasional, tentu saja hal yang ada dalam benak kita adalah mencari keuntungan untuk kebutuhan negara tersebut. Dalam isu ini penulis membahas kepentingan nasional Cina yang ada di Myanmar sehingga Myanmar menjadi tujuan penting Cina untuk menopang proyek OBOR (*One Belt One Road*).

A. Kepentingan Ekonomi Cina

Cina merupakan salah satu negara yang memiliki ekonomi terbesar di dunia sejak mengembangkan pasar besar pada akhir 1970-an yang di prakasai oleh Deng Xiaoping. Kemajuan ekonomi Cina pada tahun 1990 yang digambarkan oleh Yasheng Huang sebagai kapitalisme dengan karakter Cina. Salah satu karakter yang menggambarkan kapitalisme Cina adalah besarnya peran dari perusahaan negara (State Enterprise/SOE) dalam perekonomian Cina. Perusahaan negara Cina ini nantinya akan menjadi penopang dan pendukung kebangkitan Cina menuju status super power dengan memperkuat dan memperbesar peranan perusahaan negara dalam perekonomian Cina.

Sejak Xi Jinping terpilih sebagai presiden, Cina mengalami banyak kemajuan dalam beberapa bidang seperti teknologi, ekonomi, keamanan bahkan politik yang sangat luar biasa hingga banyak negara terkesan dengan kebangkitan Cina yang sangat pesat membangun negerinya. Kebangkitan Cina ini mulai terlihat saat negara-negara barat sedang dilanda krisis

keuangan sehingga banyak negara-negara barat tak terkecuali Amerika Serikat harus melakukan pinjaman untuk mengembalikan krisis keuangan tersebut. Namun hal ini berbanding terbalik dengan Cina yang mampu lolos tanpa harus mengurangi kinerja ekonominya dan mendorong perbankan Cina untuk memberikan pinjaman. Ini merupakan strategi yang dilancarkan oleh Cina untuk mengangkat kembali pertumbuhan ekonomi Cina yang sempat sedikit tertekan oleh krisis global tersebut. Perekonomian Cina yang kian hari meningkat memberikan dampak yang positif untuk itu, Xi Jinping menyiapkan perusahaan negara sebagai kekuatan ekonomi yang kuat dan lebih besar sehingga mampu bersaing di tempat internasional.

Dukungan yang diberikan oleh pemerintah baik secara politik maupun finansial terhadap perusahaan negara menjadi salah satu motivasi bagi perusahaan untuk maju dan berkembang menjadi perusahaan raksasa sehingga dapat memenuhi kondisi pasar global. Pemerintah Cina juga mengembangkan kebijakan terbuka dengan mengundang sektor swasta untuk turut serta dalam pengelolaan perusahaan negara tertentu. Perkembangan ekonomi yang dialami Cina menjadi tolak ukur bagi negerinya untuk terus mengembangkan perekonomiannya salah satunya dengan membuat kebijakan mengenai ekonomi berbasis inovasi sebagai upaya untuk memperkuat posisi Cina menuju status super power. Kebijakan ini mendapatkan respon yang baik dari sektor industri yang berbasis inovasi. Pemerintah Cina sangat serius dalam usaha pengembangan ekonomi inovatif hal ini di dukung juga dengan adanya pusat penelitian genomics dan perusahaan drone terbesar di dunia yang dimiliki oleh Cina. Ekonomi yang di prakasai Cina ini mendapatkan perhatian dan respon yang beragam oleh dunia internasional baik berupa dukungan maupun ikut dalam kerjasama ekonomi ini. Keberhasilan Cina dalam pengembangan teknologi bukan hanya menguntungkan perekonomian Cina saja melainkan banyak investor asing yang tertarik dengan keberhasilan inovasi teknologi di Cina sehingga banyak dari mereka mulai

percaya dengan perkembangan teknologi yang dimiliki Cina (Setiawan S. R., 2017).

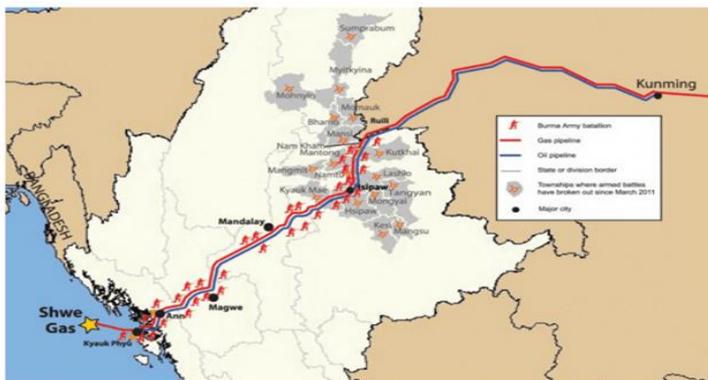
Hal ini, kemudian membuat Myanmar sebagai negara yang masih berkembang ingin meniru cara Cina dalam memajukan ekonominya yang sangat pesat sehingga Myanmar membuka kerjasama dengan Cina. Tentu saja ini, dimanfaatkan oleh Cina untuk menjamin pasokan bahan bakar ke negaranya, memastikan kebebasan navigasi di jalur strategis Malaka, mencegah dominasi Amerika Serikat di kawasan, dan menghalangi menguatnya pengaruh Washington di Myanmar. Perlu diketahui bahwa Cina telah menginvestasikan lebih dari 14 miliar dolar di Myanmar, dimana menunjukkan bahwa tujuan utama Cina di Myanmar tidak hanya ekonomi, tapi juga mengejar posisi strategis negara tersebut. Berdasarkan pada kontrak yang ditandatangani oleh Beijing dan Naypyidaw pada tahun 2009, jaringan dua pipa besar akan dibangun untuk pengiriman minyak dan gas dari Myanmar ke Cina. Ini merupakan cara Cina untuk menjamin pasokan migasnya melalui pipa tersebut dan mengurangi ketergantungan pasokan dari Timur Tengah yang berpotensi mendapat hambatan dari Amerika Serikat. Sebab itu, penting bagi Beijing untuk memperluas kerja sama dengan Naypyidaw. Pasca penghapusan sanksi Myanmar oleh kekuatan dunia, negara-negara Barat terutama AS telah membuat terobosan besar untuk menduduki posisi penting ekonomi di wilayah Asia Tenggara dan perairan internasional Malaka. Perkembangan ini tentu saja mengundang kekhawatiran bagi Cina (ParsToday, 2017).

B. Myanmar Sebagai Aset Penting Bagi Cina sekaligus menjadi penopang Proyek OBOR (*One Belt One Road*)

Myanmar merupakan negara yang berada di kawasan Asia Tenggara dengan jumlah penduduk terbesar kedua setelah Indonesia sekitar 60 juta jiwa dengan jumlah 135 etnis tinggal di negara ini. Etnis yang tinggal di Myanmar lebih

didominasi etnis Burma yang secara etnis dekat dengan Tibet dan Cina. Etnis lainnya seperti Kharen, Shan, Rakhine, Mon, Chin, Kachin dan kelompok etnis yang lebih kecil lainnya menjadi ancaman keamanan di dalam negeri dan berkaitan dengan gerakan separatis salah satunya etnis Rohingya.

Isu tentang Rohingya ini banyak menyedot perhatian dunia dengan tindakan junta militer yang seakan pembersihan etnis meskipun hal ini dibantah oleh Myanmar. Selain itu sikap diam Cina sebagai negara sekutu dan negara yang secara diam-diam telah menandatangani adanya pelanggaran hak asasi manusia di Myanmar tidak memberikan sanksi terhadap Myanmar. Seperti diketahui bahwa hubungan Cina-Myanmar terjalin sejak lama hingga memiliki arti penting bagi Cina sebagai aset penting masa depan Cina yang mana diperkirakan Myanmar memiliki cadangan migas sebesar 11 triliun dan 23 triliun kaki kubik, sehingga banyak perusahaan multinasional asing berebut untuk mengeksploitasi migas di Myanmar tak terkecuali perusahaan dari Cina itu sendiri. Selain itu Myanmar juga berada dalam posisi geo-politik yang menguntungkan, terutama bagi Cina, karena merupakan akses pada laut India dan Laut Andaman (Shafira, 2014).



Gambar 4.3 : Peta Pipa Shwe Gas di Myanmar

Pada tahun 2011, Myanmar membuka diri untuk dunia luar yaitu para investor asing sehingga membuat Cina meluapkan keinginannya untuk investasi di

Myanmar. Myanmar menjadi negara penting bagi Cina karena letaknya yang berada dalam posisi geopolitik dan strategis. Sementara itu di Negara Bagian Rakhine tampak adanya pembangunan Jalur Pipa Shwe (Shwe Pipeline) yang telah menghubungkan distribusi migas dari Afrika dan Timur Tengah ke Cina. Cina sangat berkepentingan dengan jalur pipa ini untuk membawa minyak dan gas alam ke negaranya selama 3 dekade dengan total investasi mencapai US \$29 miliar.

Selain dalam bidang ekonomi, Cina juga memiliki kepentingan dalam bidang militer yang mana Cina menginginkan hubungan lebih erat dengan militer Myanmar guna membantu melindungi perdamaian dan keamanan wilayah. Demikian disampaikan seorang jenderal Cina. Cina dan Myanmar memiliki hubungan erat diplomatik dan ekonomi bertahun-tahun, termasuk peningkatan strategis pada sektor minyak dan gas. Cina menawarkan dukungannya kepada negara tetangga selatannya itu yang juga dikenal sebagai Burma, dalam kemelut terkait Muslim Rohingya (Firmansyah, 2017).

Pemimpin Tiongkok yaitu Xi Jinping ingin meyakinkan kita bahwa impian mereka tentang "satu sabuk, satu jalan" dapat mengarah pada gelombang baru kemakmuran global. Inisiatif ini dirancang untuk merangkul mitra dari dekat dan jauh dalam jaringan investasi dan pertumbuhan ekonomi yang dipimpin Cina yang bernama One Belt One Road (OBOR). Inisiatif ini mencakup 6 'koridor' internasional. Ini termasuk; (1) Jembatan darat Eurasia baru, (2) Koridor ekonomi Tiongkok-Mongolia-Rusia, (3) Koridor ekonomi Tiongkok-Asia Tengah-Asia Barat, (4) Koridor Ekonomi Semenanjung China-Indochina, (5) Koridor Ekonomi Tiongkok-Pakistan, (6) Koridor Ekonomi Bangladesh-Tiongkok-India-Myanmar (BCIM), koridor ini adalah jalur hibrid (BCIM) atau rute amfibi. Koridor Ekonomi Bangladesh-Cina-India-Myanmar (BCIM) adalah penghubung ekonomi yang menghubungkan Sungai Gangga India, Sungai Ayerwaddy Myanmar, dan Sungai Mekong di Indo-Cina. Ini adalah jembatan utama yang menghubungkan Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Ini adalah titik fokus pasar untuk Cina,

Asia Selatan dan Tenggara. Oleh karena itu, pembangunan Koridor Ekonomi BCIM sesuai dengan persyaratan kepentingan bersama dari pembangunan ekonomi dan sosial negara-negara sub regional (Debora, 2017).

Koridor Ekonomi (BCIM) adalah salah satu dari 6 koridor Inisiatif Sabuk dan Jalan Internasional. Koridor Bangladesh-Cina-India-Myanmar adalah koridor multi-modal yang terdiri dari kedua rute darat terutama melalui jalan raya Kolkata dan Kunming (K2K) yang melewati Bangladesh dan Myanmar, membentang sepanjang 2.800 km, dan hampir siap untuk beroperasi. Rute laut dimulai dari Mandalay (jalur air darat) dan berakhir di Kolkata, India. Rute darat dimulai dari Kunming, ibukota regional Yunnan di Cina, melewati kota-kota Myanmar seperti Mandalay dan kemudian Bangladesh hingga ke Kolkata.

Sisi rute maritim, yang menghubungkan Myanmar ke India, adalah loop transportasi yang bertujuan untuk menyediakan akses barang maritim dari Kolkata, melalui pelabuhan Sittwe Myanmar, ke Paletwa dengan transportasi air darat di sepanjang Sungai Myanmar, Kaladan, dan kembali melalui jalan raya ke Mizoram di Timur laut India. Rute laut dimana Myanmar memainkan peran penting sebenarnya sangat kompetitif. Myanmar memiliki peran strategis utama dalam hal pasokan energi, dalam akses maritim ke Teluk Benggala, sebagai penghubung darat ke Jalan, dan dalam rencana pembangunan untuk provinsi Yunnan yang belum berkembang.

Sabuk Ekonomi Jalur Sutra membentang langsung ke Asia Tengah dari kota-kota besar Cina. Dengan rute kereta api baru, jalan dan terowongan, itu akan menawarkan ekonomi akses yang lebih baik ke halaman belakang Eurasia luas dan pasar Eropa yang menguntungkan di luar. Seharusnya mengamankan rantai pasokan energi dan akses ke pasar baru di Asia selatan, Timur Tengah dan Afrika. Ini adalah rencana besar yang dimaksudkan untuk memenuhi selera negara terpadat di dunia. Dengan semua perut yang sedang tumbuh diberi makan, sabuk itu harus menjadi sabuk besar dan jalan besar sabuk yang akan melingkari dan memungkinkan menjalin hubungan dengan Myanmar, bergabung dengan

sekitar 2 juta warga Tiongkok dan mantan warga negara yang sudah menyebut negara itu rumah. Di seluruh negara bagian Shan dan Kachin, dan sampai ke Myanmar tengah, etnis Tionghoa ini menikmati status komersial yang dominan. Di sudut-sudut tertentu negara, di tempat-tempat seperti Mong La dan Laiza, keterampilan berbahasa Cina sangat penting untuk bisnis.

Faktanya adalah bahwa investor Cina membawa otot teknis dan finansial yang jarang ditemukan di sisi perbatasan Myanmar. Investasi utama seperti ladang minyak dan gas lepas pantai di Negara Bagian Rakhine, bendungan hidroelektrik Myitsone yang tertunda di Negara Bagian Kachin dan tambang tembaga Letpadaung yang kontroversial di Wilayah Sagaing cenderung mendapat perhatian, tetapi ini hanyalah permulaan. Dalam konstruksi, energi, manufaktur, dan layanan ada lusinan pemain baru Tiongkok, beberapa di antaranya telah menikmati kesuksesan yang tak terbayangkan di Tiongkok. Didukung oleh pemerintah Cina, mereka ingin memanfaatkan peluang yang ada di sebelahnya. Bank Investasi Infrastruktur Asia yang baru berjanji untuk lebih lanjut mengubah persamaan demi perusahaan Cina (Latief, 2013).

Untuk bagiannya, pemerintah Cina mau tidak mau memiliki gagasan yang kuat tentang bagaimana Myanmar cocok dengan rencana berani untuk pembangunan ekonomi abad ke-21 ini. Ia melihat negara itu sebagai situs utama untuk proyek-proyek Cina berskala besar, termasuk bendungan, jembatan, jalan, dan pelabuhan yang akan menjadi perwujudan beton dan baja dari *One Belt One Road*. Hal ini tentu juga menguntungkan bagi Myanmar yang berada dalam posisi yang baik supaya memanfaatkan fase pertumbuhan berikutnya di Cina, tetapi akan membutuhkan kepemimpinan komersial dan politik untuk memastikan bahwa ia mendapatkan kesepakatan yang baik. Kesepakatan itu bisa fokus pada aspirasi rakyat Myanmar. Mereka menginginkan pekerjaan yang stabil, prospek pendidikan yang baik, dan lingkungan yang sehat yang mendukung keragaman penuh kehidupan budaya.

Tetapi memahami apa yang ingin dicapai oleh Cina adalah fondasi untuk semua yang mengikuti. Ketakutan di

Cina adalah untuk mempertahankan lintasan pertumbuhannya, dan menarik lebih banyak orang keluar dari kemiskinan, ia perlu mengatur ulang diplomasi ekonominya dan membangun hubungan baru di seluruh dunia. Ini memberi orang-orang Myanmar kesempatan untuk membangun hubungan dengan Cina yang mengambil ide besar *One Belt One Road* dan mengubahnya menjadi ratusan jembatan, lembaga pelatihan, pabrik dan pusat komunikasi. Dalam banyak investasi itulah Myanmar dapat memperoleh manfaat dari penataan kembali geopolitik yang sedang berlangsung. Tindakan penyeimbang untuk menjaga aliran investasi produktif dari Cina sambil melindungi kepentingan lokal akan membutuhkan strategi pembangunan yang jelas, lembaga yang kuat dan tingkat transparansi yang tinggi untuk mengurangi kekhawatiran publik akan kehilangan kendali atas masa depan ekonomi Myanmar (Farrelly, 2015).

Myanmar memiliki proyek gas kembar dan pipa minyak besar dari pelabuhan Kyaukpyu ke Guangxi dan Yunnan. Pipa gas sudah digunakan dan pipa minyak dibuka pada April 2017. Cina sangat berinvestasi di Kyaukpyu dan telah mengembangkan 'Zona Ekonomi Khusus Kyaukpyu' termasuk pelabuhan laut dalam di Kyaukpyu yang sedang dikembangkan dipimpin oleh Grup CITI Cina Perusahaan. Cina memimpin proyek-proyek pembangkit listrik dan energi Myanmar sudah beraksi seperti yang ditunjukkan oleh kilang 2,4 miliar poundsterling di Tenggara yang diberikan persetujuan pada tahun 2016.

Pelabuhan Laut Dalam Kyaukpyu dapat diambil untuk menghindari Selat Malaka, sementara Zona Ekonomi Kyaukpyu dapat menjadi kunci bagi Koridor Ekonomi Myanmar, Bangladesh dan India Timur Laut. Adalah baik bahwa melalui Sungai Kaladan orang dapat dengan mudah mencapai India Timur Laut melalui Mizoram. Sampai sekarang, Provinsi Yunnan di Tiongkok terhubung ke Teluk Benggala dan Samudra Hindia serta India Timur Laut menggunakan Kyaukpyu sebagai pusat transportasi.

Myanmar menempati posisi yang agak unik dalam Inisiatif Sabuk dan Jalan. Yang paling menonjol, Myanmar

dipandang sebagai penghubung yang menghubungkan Jalur Sutra Maritim Abad 21 dan Jalur Ekonomi Jalur Sutra, menjadikannya komponen integral dari keduanya. Membentuk perspektif strategis, Myanmar adalah salah satu dari dua titik akses langsung ke Samudra Hindia untuk Cina. Secara teoritis, Myanmar harus menjadi negara prioritas dalam Inisiatif Sabuk dan Jalan Cina, mengingat lokasinya yang unik. Oleh karena itu Myanmar Menjadi penghubung koridor terestrial-maritim utama *One Belt One Road* telah memungkinkan Cina untuk mendiversifikasi impor energinya atas tanah dan telah menemukan dirinya dalam proses transisi dan perdamaian politik yang kompleks dan simultan, dimana Cina memiliki peran penting tetapi berubah. Sejak 1988, Cina menjadi investor utama dan setelah isolasi Myanmar dari seluruh dunia, Cina dan Myanmar semakin dekat satu sama lain.

Sebagai kesimpulan, implementasi konkret dari proyek-proyek OBOR telah meningkatkan pertaruhan bagi Cina di Myanmar, yang diterjemahkan ke dalam keterlibatan multi level, termasuk infrastruktur dan kerja sama industri, dukungan untuk proses perdamaian pemerintah. Mengenai masalah inti untuk mencapai kesepakatan berkelanjutan antara pemerintah dan berbagai kelompok bersenjata etnis (EAG), Cina adalah aktor eksternal utama dan keterlibatan OBOR saat ini berkontribusi pada peran aktif Cina. Untuk Myanmar, OBOR memegang janji konektivitas yang sangat dibutuhkan dan pengembangan industri (Myanmar, 2018).

Dengan ini, Cina tidak hanya mitra bisnis dan ekonomi Myanmar selama periode sanksi dan pengucilan internasional terhadap junta militernya, tapi juga menjadi andalan utama Myanmar untuk melawan tekanan dari dunia internasional karena isu Rohingya. Rusia dan Cina sebagai dua anggota tetap Dewan Keamanan PBB merupakan sekutu pemerintah Myanmar sehingga baik Rusia maupun Cina akan terus mencegah keluarnya statemen anti Myanmar di Dewan Keamanan terkait pembantaian etnis Rohingya.

C. Kepentingan Cina dalam Bidang Pertambangan di Myanmar

Cina merupakan negara yang besar dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat di abad 21 ini, sehingga tidak heran jika Cina melakukan investasi yang begitu besar jumlahnya di berbagai negara salah satunya di Myanmar. Myanmar menjadi salah satu negara tujuan investasi Cina dengan jumlah yang cukup besar yaitu \$7,3 miliar (Rp 97,8 triliun) di negara bagian Rakhine Myanmar tempat etnis Rohingya tinggal. Investasi yang dilakukan oleh Cina tentu saja bukan sembarangan melainkan demi masa depan Cina itu sendiri terbukti dari krisis energi yang terjadi di Cina sehingga menjadikan Cina investasi ke Myanmar dalam bidang minyak dan gas alamnya. Hal ini dilakukan oleh Cina karena ia tidak mau bergantung terus menerus dengan sumber energi timur tengah untuk itu Cina melakukan kerjasama migas dengan Myanmar.

Selain memiliki cadangan minyak dan gas alam yang cukup banyak Myanmar juga dikenal menjadi negara yang menghasilkan banyak batu permata terbaik di dunia, salah satunya batu berwarna hijau yang nyaris transparan dengan nilai jual yang tinggi. Dari industri permata ini hampir menghasilkan sebagian dari PDB negara Myanmar. Biasanya batu permata tersebut di kirim ke Cina karena banyaknya minat dari orang Cina terhadap batu permata tersebut. Adapun rasa kepemilikan yang tinggi terhadap batu permata salah satunya batu permata jenis batu giok.

Batu giok bagi orang Cina mencerminkan kesehatan baik dan umur panjang bagi orang Cina sehingga banyak dari mereka yang menginginkan batu giok tersebut. Batu Giok identik dengan warna hijau, dan lindapan zamrud cerah dari warna itu masih anggap tinggi nilainya. Akan tetapi jenis dari batu giok sendiri bermacam-macam mulai dari biru hingga putih 'es', yang nilainya meningkat secara signifikan selama beberapa tahun terakhir. Di tambah, baru-baru ini di temukan bongkahan batu yang begitu besar yaitu 175 ton dengan

panjang 5,8 meter dan tinggi 4,3 meter. Dapat diperkirakan bahwa harga dari bongkahan batu itu sekitar US\$ 170 juta atau setara dengan Rp. 2,2 triliun yang berada di negara bagian Kachin, di utara Myanmar.

Batu giok ini nantinya Sebagian besar ini dijual ke Cina. Hal ini karena Cina sudah terkenal dengan batu giok nya hingga banyak orang yang bertandang ke Cina tidak lengkap rasanya jika tidak berburu batu giok yang tersohor khasiat dan keindahannya. Selain itu banyak orang yang berpikir bahwa di Cina bisa mendapatkan batu giok yang terbaik dan murah. Sementara itu harga yang di bandrol batu giok saat ini diperkirakan lebih dari US\$8 miliar (kurang lebih Rp93 triliun) per tahun. Terbayang bagaimana mahal nya harga baru giok dengan kualitas yang terbaik, untuk itu banyak masyarakat internasional yang bertandang ke Cina ingin berburu batu giok yang harganya terjangkau.

Akan tetapi ada juga yang ingin membeli batu giok Grade A dengan harga dan kualitas yang terbaik. Namun perlu diketahui bahwa batu giok yang memiliki kualitas yang bagus bukan berasal dari negeri tirai bambu ini, melainkan dari Myanmar. Inilah yang menjadi alasan bagi Cina untuk melakukan kerjasama dalam bidang pertambangan. Selain itu hubungan Cina dengan Myanmar makin meningkat sejak berakhirnya kediktatoran militer pada tahun 2011 sehingga membantu kedua negara dalam peningkatan kerjasama dalam hal ini adalah kerjasama ekonomi. Di Cina sendiri batu giok sangat di gemari karena memiliki daya tarik tersendiri dan Cina sudah terkenal menjadi negara produsen batu giok yang indah mempesona meskipun, faktanya batu giok dengan kualitas bagus berasal dari Myanmar. Untuk itu bagi Cina, Myanmar adalah pundi-pundi sumber kekayaan bagi Cina selain dalam bidang migas, proyek OBOR tetapi dari sumber pertambangan juga yaitu salah satunya batu giok ini. Disisi lain tak ada kebijakan pemerintah yang bisa menghambat minat terhadap batu giok yang sudah ada sejak zaman Neolitik. Ia yakin bahwa karena Cina bertambah kaya, dan minat akan batu giok berkembang, maka harganya kemungkinan akan meningkat (Preston, 2014).

Sebagai negara produsen batu giok, Myanmar memiliki hambatan dalam perdagangan batu giok yang dibatasi oleh sanksi-sanksi internasional, sehingga banyak dari batu permata ini diselundupkan ke luar Myanmar. Tambang batu giok ini menjadi pembangunan industri yang didalangi kelompok elite Junta Myanmar. Industri ini berkembang saat banyak permintaan giok datang dari Cina. Akan tetapi Tambang giok ini dalam beberapa tahun terakhir yang menimpa para buruh yang bekerja di tambang ini di rundung isu pelanggaran HAM karena diliputi bahaya di wilayah kawasan tersebut. Sering terjadi Tanah longsor, hujan deras dan lain sebagainya yang dapat menimbulkan bencana sewaktu-waktu. Hal ini pernah terjadi di tahun 2015 yang menimbulkan korban jiwa. Selain itu juga sering terjadi perkelahian antara buruh dan juga militer Myanmar sehingga sering terjadi pemberontakan di sekitar kawasan tersebut. Keduanya meyakini pihaknya berhak mengambil keuntungan dari perdagangan giok. Saat mereka menikmati kejayaan dari hasil perdagangan dengan Cina, masih ada keuntungan kecil yang didapat masyarakat lokal di tengah penurunan kualitas lingkungan hidup. Sebuah laporan yang dirilis tahun 2015 oleh grup advokasi Global Witness mengestimasi nilai produksi batu giok di Myanmar mencapai 31 miliar dolar AS atau Rp 418,4 triliun sepanjang 2014 (Yasinta, 2017).

Di Mandalay, Myanmar terdapat pasar batu giok terbesar dan begitu padat, dengan deretan para pedagang Tiongkok Myanmar yang memamerkan batu giok yang mereka jual di atas baki-baki putih. Tionghoa Myanmar merupakan salah satu kelompok Tionghoa perantauan yang lahir di Myanmar dengan masyarakat Tionghoa perantauan lainnya di Asia Tenggara. Di antara jumlah populasi Tionghoa yang kurang dari jumlah yang sebenarnya adalah mereka yang berasal dari latar belakang bermacam-macam. Mereka yang telah mendaftarkan diri sebagai etnis Bamar untuk menghindari diskriminasi. Imigran Tiongkok ilegal yang membanjiri Burma sejak tahun 1990-an (mencapai 2 juta jiwa menurut beberapa perkiraan) namun tidak dihitung karena kurangnya pengambilan sensus yang dapat diandalkan.

Pada tahun 2012, penduduk Tionghoa Myanmar diperkirakan mencapai 1,6 juta orang. Tak mengherankan apabila banyak orang Tionghoa di Myanmar. Orang Tionghoa Myanmar memiliki peran penting dalam semua tingkatan masyarakat Burma dan memiliki peranan utama dalam sektor perdagangan dan bisnis Myanmar serta pelayanan publik. Beberapa orang Tionghoa Myanmar seperti Khin Nyunt, Ne Win, dan San Yu yang menjadi tokoh utama dalam kancah politik Myanmar. Tionghoa Myanmar juga merupakan sebuah kelompok etnis kelas menengah mapan dan mendominasi ekonomi Myanmar dewasa ini yang terlihat dari setengah dari para pedagang adalah orang Cina. Para pedagang berbicara dalam bahasa Mandarin bercampur Myanmar. Selain itu, orang Tionghoa Myanmar memiliki peran yang penting di kalangan tinggi berkuasa Myanmar, sektor swasta, pekerjaan kerah putih, dan kelas berpendidikan tinggi di Myanmar (McDonald, 2016).

Dominasi warga Tionghoa di Myanmar membuktikan bahwa besarnya masyarakat Cina yang berada di Myanmar dan memerankan peran yang begitu penting dalam sektor ekonomi hal ini tentu di manfaatkan oleh pemerintah sendiri dalam memanfaatkan situasi yang hangat dalam menjalin kerjasama dengan Myanmar dalam bidang pertambangan. Walau orang asing sebenarnya tidak diizinkan menambang batu giok, sebagian besar operasi ini dikelola oleh orang Cina hal ini membuktikan bahwa Cina telah memiliki posisi penting di Myanmar. efek dari pertambangan ini ialah banyak bukit di Kachin yang gersang dan gundul. Bila nanti orang Cina sudah selesai beroperasi, tidak akan ada lagi batu giok yang tersisa di Kachin Myanmar. Tambang-tambang yang 10 tahun lalu masih kaya sekarang sudah habis di eksploitasi secara habis-habisan. Sementara itu pasar batu giok di Mandalay banyak ditempati percakapan dalam bahasa Cina dan Myanmar (sanusi, 2018).

